

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-MU'MINUN AYAT 12-14
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT
UUSPN 2003**

SKRIPSI



Oleh :

Lailatul Munawaroh

NIM : 210313084

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2017

ABSTRAK

Munawaroh, Laila. Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat al-*Mu'minūn* Ayat 12-14 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Menurut UUSPN 2003 Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Umar Sidiq, M. Ag.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Pendidikan Karakter

Al-Qur'anul karim mengandung mukjizat yang selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Di dalamnya kita dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat. Di setiap surat-surat al-Qur'an banyak memuat pendidikan, hikmah dan berbagai pendidikan lain yang dibutuhkan umat manusia termasuk dalam pendidikan karakter yang dimiliki oleh setiap individu yang lahir di muka bumi ini. Salah satunya dengan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14? (2) Bagaimanakah relevansi antara nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Adapun dalam teknik analisis data, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pola pikir deduktif induktif.

Setelah melakukan analisis, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dan relevansinya dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 adalah: (1) Nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14. (a) disiplin, (b) religius, (c) kerja keras, (d) peduli sosial, (e) bersahabat, (f) toleransi, dan (g) tanggung jawab. (2) Relevansi antara nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 di antaranya: Dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang disiplin yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa mandiri. Dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang religius yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang kerja keras, peduli sosial, bersahabat serta toleransi yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa berakhlak mulia. Dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang tanggung jawab yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹ Oleh karena itu al-Qur'an selalu menjadi sumber rujukan utama.

Bukti lain dari kemurnian al-Qur'an adalah semakin majunya zaman era globalisasi saat ini, al-Qur'an masih tetap bisa dibuat pedoman, bahkan di bidang embriologi modern, sehingga banyak ilmuwan yang masuk Islam. Misalnya Keith Moore adalah ilmuwan dalam bidang embriologi yang masuk Islam karena meneliti ayat al-Qur'an yang membahas tentang embriologi. Ia takjub tentang kebenaran ayat-ayat yang menjelaskan embriologi dalam al-Qur'an sehingga ia masuk Islam.²

Al-Qur'an mempunyai pandangan yang khas mengenai manusia lembaran-lembarannya memuat petunjuk ilahi tentang penciptaan manusia dan hakekat manusia baik tersurat (jelas maknanya) maupun tersirat (perlu penafsiran). Manusia, salah satu dari sekian permasalahan yang dibahas dalam al-Qur'an yang

¹ Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 1.

² Muhammad Yusuf, *Keajaiban Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 83.

acap kali menjadi bahan kajian yang sering dinilai secara spekulatif, yang didasarkan pada pandangan yang sangat subjektif dan tidak disandarkan pada pegangan yang benar-benar bisa dipercaya.³

Wacana mengenai asal-usul kejadian manusia, menjadi hal yang menarik untuk dikaji terus lebih mendalam. Karena manusia dalam jagad raya ini adalah makhluk yang unik. Keunikannya, sangat menarik di mata manusia sendiri, sehingga banyak pengkajian tentang manusia terus berkembang. Untuk itu, diperlukan sandaran pemikiran yang lebih mendasar guna memahami dan menentukan hakikat manusia.⁴

Menurut Syahidin, bahwa sandaran yang bersifat wahyu sangat diperlukan oleh manusia karena keterbatasan pemikiran manusia untuk memahami hakikat dirinya, mengingat manusia secara individu tidak pernah terlibat sedikitpun dalam proses penciptaan dirinya, karena ia lahir dari suatu proses yang berada di luar kekuasaan dirinya. Dengan bersandar pada wahyu ilahi yang tersurat dalam kitab suci al-Qur'an, maka manusia diharapkan dapat memahami dirinya melalui petunjuk ilahi yang menciptakannya.⁵

Dengan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan riwayat Nabi Adam as. mengingat bahwa dalam keyakinan Islam Nabi Adam as. adalah "Cikal Bakal" umat manusia yang diciptakan langsung oleh

³ Abd. Rahman Shaleh, Muhib, Abd.Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Ilmu Perspektif Islam (Jakarta: Prenada Media, 2004), 49.

⁴ Ahmad Izzan, Tafsir Pendidikan (Banten: PAM Press, 2012), 36.

⁵ Ibid., 37.

kuasa kehendak Allah. Manusia mengungguli makhluk-mahluk lain ciptaan Allah, kedudukannya selaku khalifah Allah di muka bumi melahirkan bentuk hubungan antara manusia, alam dan hewan yang bersifat penguasaan, pengaturan dan penempatan oleh dan untuk manusia, keunggulan manusia tersebut terletak dalam wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya makhluk (*ahsana al-taqwīm*) baik dalam keindahan, kesempurnaan bentuk tubuhnya, maupun dalam kemampuan memaknainya, baik intelektual maupun spiritual.⁶

Di samping itu, belakangan ini persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan manusia sering diangkat dalam wacana publik. Wacana tersebut umumnya berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter.⁷

Manusia lahir dari perut ibunya tanpa pengetahuan dan kesanggupan apa-apa untuk memberi atau menolak atau menghindarkan diri dari suatu bencana atau mendatangkan sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri. Jelasnya, ia masih merupakan seorang hamba yang pada Dzatnya senantiasa membutuhkan penciptanya.⁸

⁶ Djohan Effendi, *Tasawuf Al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia* (Jurnal Ulumul Qur'an, No. 8, Vol. II, 1991), 4.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik&Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

⁸ Habib Abdullah Zakiy Al-kaaf, *Manusia Alam Roh dan Alam Akhirat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 2.

Oleh karena itu setiap manusia yang lahir akan memiliki karakter yang berbeda. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Menurut Kamisa, berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan dan begitu sebaliknya.⁹

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian secara khusus dari individu dengan individu lainnya.

Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah Swt. Penyembahan manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya suatu kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Karena manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan

⁹ Ardy Wiyani, *Konsep Praktik&Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 25.

melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Karena mengingat pentingnya untuk mengetahui awal penciptaan manusia atau asal kejadian manusia serta bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan karakter, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji ke dalam karya ilmiah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Mu’minūn Ayat 12-14 dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Karakter Menurut UUSPN 2003.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu’minūn ayat 12-14?
2. Bagaimanakah relevansi antara nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat al-Mu’minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu’minūn ayat 12-14.

2. Untuk mendeskripsikan relevansi antara nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan bagi yang membacanya.
 - b. Dapat dijadikan sebagai telaah pemikiran di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kandungan surat al-Mu'minūn dan relevansinya dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003.
 - b. Bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan.

E. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan

Menurut bahasa nilai artinya harga hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan

hakikatnya.¹⁰ Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, kualitas.¹¹ Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹²

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹³ Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika, etika juga sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. yang kemudian dikembangkan dengan hasil ijtihad para ulama.¹⁴

Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai *Qur'ani*, yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 2002), 783.

¹¹ Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1035.

¹² Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan (Surabaya: Putra Al Ma'arif, 1994), 124.

¹³ Zakiyah Darajat, Dasar-dasar Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

¹⁴ Said Agil Husin Al-Munawwar, Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 3.

mutlak dan universal. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain.¹⁵ Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, Cinta damai, keandalan diri, potensi, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, nilai memiliki arti membentuk yaitu nilai usaha pendidik yang dapat meningkatkan kemampuan, prestasi dan pembentukan watak (character building) peserta didik.

Di dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, Abdul Aziz mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas. Artinya adalah segala sesuatu yang ada dalam jagad raya ini adalah bernilai. Nilai adalah bagian dari filsafat

¹⁵ Zaim El-Mubaroh, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

pendidikan yang dikenal dengan aksiologi.¹⁶ Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam prespektif filsafat adalah aksiologi.

Dari beberapa pengertian nilai di atas dapat dikatakan bahwa nilai adalah konsep abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik buruk atau benar salah yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menggapainya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakannya.

Sedangkan pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹⁷

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus

¹⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 123.

¹⁷ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.¹⁸

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rush menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah Swt., sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁹

Pendidikan adalah proses yang terus menerus dialami oleh manusia sepanjang hayat. Pendidikan mencakup segala aspek keseharian saat seseorang belajar, mengamati, mendengarkan, membaca, menonton, bekerja, dan lain sebagainya. Singkat kata, semua hal yang terjadi pada tataran empiris tindakan manusia mengandung arti kata pendidikan. Namun pada perkembangannya, kata pendidikan mengalami penyempitan makna.²⁰

Jadi, nilai pendidikan merupakan hal-hal yang dianggap baik buruk atau benar salah yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari

¹⁸ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

¹⁹ Abidin Ibnu Rush, Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

²⁰ Ardhy Wiyani, Konsep, Praktik & Strategi: Membumikan Pendidikan Karakter di SD, 5.

kebermaknaannya dan menggapainya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakannya secara terus menerus sepanjang hayat mencakup segala aspek kehidupan agar tercapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Dalam arti luas pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran ini menjadi kerangka pembudayaan kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.²¹

Sedangkan karakter secara sederhana adalah watak, tabiat, sifat, atau hal-hal mendasar dan abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.²²

Dilacak dari asal usulnya, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark artinya cetak biru, format dasar, sidik, seperti dalam sidik jari. Dalam tradisi Yahudi, misalnya para tertua melihat alam, katakanlah laut, sebagai sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai

²¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

manusia. Oleh karena itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan. Manusia tidak dapat memberikan bentuk.²³

Selain itu, Fatchul Mu'in memberikan penjelasan mengenai pengertian karakter. Menurutnya, kata karakter terambil dari bahasa Inggris yaitu *character* yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (mata uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal-hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²⁴

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²⁵

Karakter secara lebih jelas, mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter

²³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51-52.

²⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 162.

²⁵ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang kata karakteristik. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.²⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁷

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

²⁶ Naim, Character Building, 55.

²⁷ Ardy Wiyani, Konsep Praktik&Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, 27-28.

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.²⁸

Religius adalah sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan dan menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia Muslim, karena religius merupakan nilai dan moralitas yang diajarkan agama Islam sebagai wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Nilai dan moralitas islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normativ (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).²⁹

Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah Swt., sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan

²⁸ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif (Yogyakarta: Erlangga, 2012), 5.

²⁹ Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, 136-137.

membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

b. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Kata jujur meskipun telah menjadi tuturan sehari-hari, untuk mengetahui artinya, harus dilihat dalam kamus umum bahasa Indonesia, jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang jujur. Kejujuran menjadi hilang apabila seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan ataupun kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur. Orang yang suka mengingkari kata hatinya, juga dikatakan tidak jujur.³⁰

2) Tanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.³¹

3) Disiplin

Menurut Starawaji yang dikutip oleh Ngainun Naim, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini

³⁰ Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2011), 85.

³¹ Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 8.

kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.³²

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.³³

Sikap disiplin pada diri individu tidak bisa dibangun secara instan. Akan tetapi, dibutuhkan proses yang panjang agar sikap disiplin menjadi kebiasaan yang akan melekat kuat dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, penanaman sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini agar anak

³² Naim, *Character Building*, 142.

³³ *Ibid.*, 142-143.

belajar mengenai hal yang baik untuk mempersiapkan mereka di masa mendatang.

4) Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam kerja keras, apa yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memperhatikan supaya usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan.³⁴

Dalam dunia pendidikan pelajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran secara serius dan penuh kerja keras. Sangat jarang ada siswa yang bisa sukses tanpa belajar. Hampir dapat dipastikan bahwa pelajar yang sukses adalah pelajar yang memiliki tradisi kerja keras.

Pentingnya kerja keras ini juga dinyatakan oleh Lord Chesterfield yang dikutip oleh Ngainun Naim, ia menyatakan:

Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun, mereka yang ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya, akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang malas dan patah semangat, hingga hanya akan menjadikan mereka gagal dalam meraih apa yang menjadi keinginan mereka dan akhirnya menjadi putus asa.³⁵

³⁴ Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 43-44.

³⁵ Naim, Character Building, 149.

5) Kreatif

Kata kreatif secara instrinsik mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berfikir, dan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan.³⁶

Kreatif sebagai salah satu nilai Character Building sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam rangka pencarian hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.

Ciri-ciri individu yang kreatif, antara lain dikemukakan oleh Robert B. Sund yang dikutip Ngainun Naim, yaitu:

- a) Berhasrat ingin mengetahui
- b) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- c) Panjang akal dan penalaran
- d) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e) Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit
- f) Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif
- g) Bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya

³⁶ Ibid., 152.

- h) Berfikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif
 - i) Menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak
 - j) Mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis
 - k) Mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi
 - l) Memiliki semangat inquiry (mengamati/menyelidiki masalah)
 - m) Memiliki keluasaan dalam kemampuan membaca.³⁷
- 6) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³⁸ Manusia modern adalah manusia yang mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Mandiri dalam konteks ini, tentu saja bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain. Sikap mandiri justru akan lebih baik lagi jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap orang lain. Salah satu kelemahan yang penting direfleksikan bersama berkaitan dengan identitas manusia modern adalah sifatnya yang individual. Memang, orang yang mandiri biasanya memiliki kecenderungan untuk lebih individualis, tetapi bukan berarti mandiri tidak bisa dikembangkan dalam iklim kebersamaan.³⁹

³⁷ Ibid., 157-158.

³⁸ Kurniawan, Pendidikan Karakter, 41.

³⁹ Naim, Character Building, 163-164.

7) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.⁴⁰

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal menjadi nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya. Akal pula yang memungkinkan manusia mengembangkan kehidupannya secara dinamis. Kehidupan manusia selalu tumbuh, berkembang, dan bergerak seolah tanpa pernah merasa puas karena adanya akal. Sementara pada makhluk lainnya, kehidupan mereka statis, hewan misalnya, sejak dahulu, kini, dan sampai kapan pun juga akan tetap begitu-begitu saja. Kehidupannya tidak akan pernah berubah karena hewan tidak memiliki akal.⁴¹

Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak di permukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail. Munculnya rasa ingin tahu manusia tidak terjadi begitu saja. Ada faktor tertentu yang

⁴⁰ Kurniawan, Pendidikan Karakter, 41.

⁴¹ Naim, Character Building, 170-171.

mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah susunan sistem saraf sentral yang berpusat di otaknya, serta sel-sel yang membawa informasi dari saraf pusat ke organ internal maupun sebaliknya.⁴²

8) Gemar Membaca

Manusia berkarakter adalah manusia yang gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Manusia berkarakter adalah manusia yang gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya orang sombong.

Membaca, menurut Hernowo, akan membuat kita berfikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Bertafakur adalah berfikir secara sistematis, hati-hati, dan dalam. Membaca akan menghindarkan kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu.⁴³

Jadi, dalam konteks Character Building, membangun tradisi membaca harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca.

⁴² Ibid., 171.

⁴³ Naim, Character Building, 191.

Setiap ada kesempatan, sebaiknya dimanfaatkan untuk membaca agar dapat menambah wawasan pengetahuan yang banyak.

c. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴⁴

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup tak bisa dipisahkan dengan lingkungannya. Oleh karenanya, manusia tidak bisa hidup sendiri secara egois karena hal semacam ini dapat merusak tatanan sosial. Ia tidak dapat hidup tanpa peran serta orang lain di lingkungannya.

Dalam kerangka Character Building, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.⁴⁵

⁴⁴ Listyarti, Pendidikan Karakter, 7.

⁴⁵ Naim, Character Building, 200.

2) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁶

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.

Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara tepat arus modernitas menjadi pendorong utama perubahan sosial ini. Implikasi nyata dari arus modernitas adalah kehidupan yang semakin mekanis. Aktivitas hidup dicurahkan untuk bekerja dan hal-hal teknis lainnya.⁴⁷

Oleh karena itu, peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih, yang berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, ketika melakukan aktivitas sebagai kepedulian, tidak ada rasa enggan atau pun menggerutu di dalam hati.

⁴⁶ Listyarti, Pendidikan Karakter, 7.

⁴⁷ Naim, Character Building, 208.

3) Cinta Tanah Air

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁴⁸ Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, akan tetapi juga bagaimana bisa mengangkat harkat martabat bangsa agar mampu bersaing dalam kompetisi global.

4) Demokratis

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁹

Menurut Hasan Shadily, yang dikutip oleh Ngainun Naim mengatakan bahwa demokrasi merupakan gabungan dari kata demos yang berarti rakyat dan kratos yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar pada rakyat.⁵⁰

Demokrasi dalam implementasinya ada dua bentuk, yaitu demokrasi formal-prosedural dan demokrasi material-substansial. Demokrasi prosedural adalah demokrasi dalam tatanan bentuk, termasuk di dalamnya adalah aturan main tentang siapa yang berhak mengambil keputusan. Sementara demokrasi material-substansional berkaitan dengan

⁴⁸ Listyarti, Pendidikan Karakter, 7.

⁴⁹ Ibid., 6.

⁵⁰ Naim, Character Building, 164.

isi, substansi, dan tentang siapa yang harus diuntungkan dengan adanya sebuah keputusan.⁵¹

5) Menghargai Prestasi

Merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁵²

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Merekalah orang yang berprestasi.

Dalam iklim kehidupan sekarang ini, arus kompetisi makin berat. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak kita menjadi generasi yang hanya menyukai produk dan tidak menghargai proses. Menghargai prestasi merupakan bagian dari menghargai proses.⁵³

⁵¹ Ibid., 165.

⁵² Listyarti, Pendidikan Karakter, 7.

⁵³ Naim, Character Building, 178.

6) Toleransi

Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁵⁴

Menurut Muhammad Ali, yang dikutip oleh Ngainun Naim menjelaskan bahwa toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku dan tidak ada paksaan dalam beragama.⁵⁵

7) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara.

⁵⁴ Listyarti, Pendidikan Karakter, 6.

⁵⁵ Naim, Character Building, 138-139.

Kebangsaan, menurut Djohar mengandung arti adanya rasa satu dalam suka, duka, dan dalam kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan dasar kemanusiaan. Bahkan, seharusnya dasar kebangsaan tersebut menjadi sifat, bentuk, dan laku manusia yang nyata.⁵⁶

Secara praktis, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat kebangsaan, yaitu:

- a) Mempertinggi tingkat pendidikan
- b) Mengusahakan agar generasi muda dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin
- c) Mempertebal iman dan pengalaman agama.⁵⁷

8) Bersahabat

Setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Model hubungannya bermacam-macam. Ada yang berhubungan karena kepentingan kerja, ekonomi, agama, politik, dan sebagainya. Dalam hubungan antar pribadi yang dibingkai oleh kepentingan praktis tertentu, tujuan menjadi titik pokok hubungan.

Hubungan yang terbangun karena tanpa ada tujuan atau tujuan kemanusiaannya yang lebih dominan, biasanya lebih awet. Pola hubungan

⁵⁶ Ibid., 173.

⁵⁷ Ibid., 175.

semacam ini disebut persahabatan. Tujuan persahabatan adalah perjumpaan secara pribadi antar keduanya.⁵⁸

Oleh karena itu, persahabatan harus selalu dijaga secara baik. Perbedaan pendapat, pemikiran, dan pandangan hidup merupakan hal biasa, bahkan suatu hal yang tak bisa dihindari. Maka, dibutuhkan kemampuan dalam mengelola emosi agar tidak terjadi putusnya persahabatan.

9) Cinta Damai

Merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.⁵⁹

4. Pendidikan Karakter Menurut UUSPN 2003

Sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁰ Tujuan pendidikan

⁵⁸ Ibid., 181.

⁵⁹ Listyarti, Pendidikan Karakter, 7.

⁶⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, 1.

adalah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial, dan karakter.⁶¹

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶²

Amanah yang terkandung dalam UU Sisdiknas tahun 2003, bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh, terpadu dan

⁶¹ Mahbubi, Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 38.

⁶² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, 3.

berimbang.⁶³ Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.⁶⁴

Sedangkan menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani pendidikan karakter bertujuan :

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membangun mental yang optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- d. Membentuk kecerdasan emosional
- e. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.⁶⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan mandiri.

⁶³ Mahbubi, Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 42.

⁶⁴ Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, 29-30.

⁶⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 39.

F. TELAAH PUSTAKA TERDAHULU

1. Skripsi yang berjudul “Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Kurikulum Qur’an Hadis” Karya Ahmad Hakim, tahun 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
 - a. Bagaimanakah Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur’an?
 - b. Bagaimanakah implikasi dari ayat penciptaan manusia dalam Al-Qur’an terhadap kurikulum Qur’an Hadits?

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Hasil penelitian ini di antaranya: a. Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur’an dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Mu’minun ayat 12-14, Al-Insan ayat 2, dan Ar-Rahman ayat 14, b. Adapun tujuan manusia diciptakan terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 30, c. Materi proses penciptaan manusia terdapat pada kurikulum Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Qur’an Hadist kelas X semester I, yang menjelaskan bahwa: 1) Semua manusia diciptakan dari materi yang sama yaitu diciptakan dari sari pati setelah melalui proses sesuai dengan Sunnatullah. 2) Proses terciptanya bentuk fisik manusia dalam rahim seorang wanita dari mulai bertemunya sperma laki-laki dan ovum wanita dalam rahim berlangsung 120 hari. 3) Lalu barulah Allah meniupkan ruh ke dalamnya, sehingga barulah ia layak disebut manusia.

2. Skripsi yang berjudul “Cerita Semut dalam al-Qur’an Surat al-Naml ayat 17-19 (Telaah Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Misbah dan al-Azhar)” Karya Sutino, tahun 2015, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a. Bagaimana cerita semut dalam al-Qur’an surat al-Naml ayat 17-19 dalam tafsir al-Misbah? b. Bagaimana cerita semut dalam al-Qur’an surat al-Naml ayat 17-19 dalam tafsir al-Azhar?
Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: a. Di dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, cerita semut dalam al-Qur’an surat al-Naml ayat 17-19 mengandung nilai karakter berupa disiplin, kerja keras, kreatif, religius, dan peduli sosial. b. Sedangkan di dalam tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), cerita semut tersebut mengandung nilai karakter berupa disiplin, kreatif, peduli sosial, dan religius.
3. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Q.S Ad-Dhuhā dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” Karya Aham Mudrik Farihi, tahun 2015, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Ad-Dhuhā? b. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Ad-Dhuhā dengan pendidikan karakter?

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab meliputi akhlak tentang diri sendiri, akhlak terhadap orang lain (tolong menolong, kasih sayang, menyantuni anak yatim) dan syukur.
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Ad-Dhuhā dalam tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab terdapat kesesuaian dengan pendidikan karakter di antaranya tentang akhlak terhadap diri sendiri yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter sikap jujur, syukur. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain (tolong menolong, kasih sayang menyantuni anak yatim) yang terkandung dalam Q.S Ad-Dhuhā dalam tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab terdapat kesesuaian dengan pendidikan karakter peduli sosial.

Setelah melakukan penelitian pustaka penulis dapat mengambil perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang terdahulu yaitu penelitian yang akan dilakukan penulis mengkaji nilai- nilai pendidikan di dalam Surat Al-Mu'minin ayat 12-14 dan direlevansikan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 yang dianalisis menurut kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. dalam bukunya Moleong mengutip dari pendapat Bogdan dan Taylor (1975:5) bahwasanya mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁶

b. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka atau sering disebut dengan library research yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga

⁶⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 4.

kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁶⁷

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan, atau biasa disebut dengan kajian pustaka. Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal, penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.⁶⁸

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an (kajian Surat al-Mu'minun ayat 12-14) serta relevansinya

⁶⁷ Tim Jurusan Tarbiyah STAIN, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 55-56.

⁶⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003. Dalam hal ini sumber data dibagi menjadi yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

2) Sumber Data Sekunder

Yang dimaksud sumber data sekunder di sini adalah buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini antara lain :

- a) *Al-Qur'an dengan* Terjemahan dan Tafsir Singkat karya Islam International Publication.
- b) *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* karya Ngainun Naim.
- c) *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* karya Arismantoro.

- d) Konsep Praktik&Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD karya Novan Ardy Wiyani.
- e) Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif karya Retno Listyarti.
- f) Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani.
- g) Ilmu Pendidikan Islam karya H. Ramayulis.
- h) Paradigma Pendidikan Islam karya Muhaimin.
- i) Reformasi Pendidikan karya Aulia Reza Bastian.
- j) Tafsir Ayat-ayat Pendidikan karya Abuddin Nata.
- k) Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter karya Mahbubi.
- l) Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam karya Abd. Aziz.
- m) Hakikat Manusia karya Mukhtar Sholihin dan Rosihon Anwar.
- n) *Antropologi Alqur'an, Tinjauan Konsep Manusia menurut Al Qur'an* karya Yusuf Suyono.
- o) Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam karya Abdul Rahman Shaleh.
- p) Dasar-dasar Agama Islam karya Zakiah Daradjat dkk.
- q) Metodologi Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moleong.

- r) Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya karya Sukardi.
- s) Metode Penelitian Bidang Sosial karya Hadari Nawawi.

Dan buku-buku lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Oleh karena itu untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Surat al-Mu'minūn ayat 12-14 serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003, maka peneliti menggunakan teknik dokumenter, yaitu teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁹

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari tafsir al-Qur'an, buku, jurnal, skripsi dan sebagainya dianalisis dengan menggunakan metode content

⁶⁹ Ibid., 191.

analisis. Yaitu teknik yang dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Dalam analisa ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain.⁷⁰

Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini yaitu dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Metode berfikir induktif ialah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.⁷¹ Sedangkan metode berfikir deduktif ialah suatu pemikiran yang sifatnya umum kepada yang khusus dari dalil realitas al-Qur'an yang bersifat kulli yang bersifat dicari yang ada kaitannya dengan pendidikan termasuk di antaranya adalah surat al-Mu'minūn, kemudian dikaji, dipahami, dianalisa dan dilihat kembali dalam kenyataan sebagai pengujian realitas penelitian.⁷²

⁷⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research (Jilid 1)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 41-47.

⁷² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 90.

J. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi skripsi, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan sebagai pengantar dari penelitian ini.

Bab II berisi tentang kajian tafsir ayat al-Qur'an yang merupakan deskripsi data tentang surat Al-Mu'minun ayat 12-14.

Bab III berisi analisis tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14 dan berlanjut pada analisis relevansi nilai pendidikan dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003.

BAB IV adalah penutup yang berisi kesimpulan hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14 serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 yang telah ditemukan.

BAB II

SURAT AL-MU'MINUN AYAT 12-14

A. Surat Al-Mu'minun ayat 12-14

73

B. Mufrodat

Arti	Kata
Manusia	الإنسان
Saripati	سلالة
Air mani	نطفة
Segumpal darah	علقة
Segumpal daging	مضغة

⁷³ Q.S Al-Mu'minun ayat: 12-14:527.

Kemudian Kami jadikan keturunannya dari air mani yang terdapat pada tulang rusuk bapak, kemudian di lemparkan ke dalam rahim hingga menetap di suatu tempat yang sangat kokoh sejak masa hamil sampai bersalin.⁷⁶



Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah.

Kemudian Kami ubah air mani itu dari sifatnya yang kedua menjadi sifat darah yang beku.



Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging.

Kemudian, darah beku itu Kami jadikan sepotong daging sebesar apa yang dapat dikunyah.



Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang.

Kemudian, segumpal daging itu Kami jadikan sedemikian rupa dan bagian-bagiannya Kami uraikan. Maka, bagiannya yang termasuk anasir dalam pembentukan tulang, Kami jadikan tulang, dan yang termasuk substansi daging, Kami jadikan daging. Sedangkan zat-zat makanan meliputi semua itu dan tersebar di dalam darah. Karena itu Allah berfirman :⁷⁷

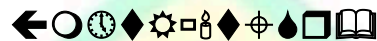
⁷⁶ Ibid., 12.

⁷⁷ Ibid., 13.



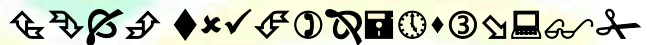
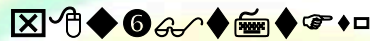
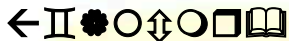
Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.

Maka Kami jadikan daging itu sebagai penutupnya, dalam arti ia menutupi tulang, sehingga menyerupai pakaian yang menutupi tubuh.



Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.

Kemudian, Kami jadikan dia makhluk lain yang berbeda sama sekali dengan kejadiannya yang pertama, karena Kami meniupkan ruh padanya yang bisa berbicara, mendengar dan melihat, serta Kami titipkan padanya sekian banyak keanehan, baik lahir maupun batin.



Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.⁷⁸

Dari penjelasan di atas mengingat bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang sebaik-baiknya di antara makhluk lain. Di dalam penciptaannya mengalami berbagai tahapan di antaranya adalah :

1. Manusia tercipta dari 'ardh (tanah), tanah lempung
2. Sari/ekstrak/saripati yang berasal dari tanah (sulālatin min thīn).
3. Air mani (al -ma'un basyar).
4. Nuthfah/sperma/ovum

⁷⁸ Ibid., 14.

5. ‘alaqah (segumpal darah)
6. Mudghah (berbentuk gumpalan daging)
7. ‘idham (tulang)
8. Lahm (daging)
9. Barulah sempurna menjadi manusia⁷⁹

Proses tersebut khusus berlaku bagi manusia pertama, yaitu Adam as. Hal itu disebabkan oleh awal penciptaan manusia (anak cucu Adam) bukan dari tanah, tetapi dari paduan sperma dan ovum. Oleh sebab itu. Proses penciptaan manusia terbagi atas dua kategori, yaitu dari tanah (bagi Adam) dan dari sperma-ovum (bagi anak cucunya).⁸⁰

D. Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pandangan ‘Umar sejalan dengan kehendak Allah dalam empat hal, antara lain mengenai turunnya ayat, *Wa la qad khalaqnal insana min sulalatin min thin* (Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati [berasal] dari tanah) (Q. S al-Mu’minun: 12) sampai, ... *khalqan akhar* (...makhluk yang [berbentuk] lain ...) (Q. S al-Mu’minun: 14). Pada waktu mendengar ayat tersebut, ‘Umar berkata: “*Fa tabarakallahu ahsanul khaliqin* (Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling

⁷⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 78.

⁸⁰ Ibid., 79.

baik).” Maka turunlah akhir ayat tersebut (Q.S al-Mu’minun: 14) yang sejalan dengan ucapan ‘Umar itu.⁸¹

Sementara ulama mengemukakan riwayat bahwa, ketika ayat ini turun Rasulullah saw. memerintahkan ‘Abdullah Ibn as-Sarīh untuk menuliskannya. Tetapi setelah tiba pada firman-Nya: (ثم أنشأناه خلقا آخر) *tsumma ansya’nāhu* khalqan akhar, sang penulis berucap (فتبارك الله أحسن الخالقين) *tabārakallāhu* ahsanul khālīqin. Mendengar ucapannya itu, Nabi saw. bersabda: “Tulislah apa yang engkau ucapkan itu karena demikian itulah ayat ini turun.”⁸²

E. Munasabah Ayat

Surat al-Mu’minūn ayat 12-14 memiliki munasabah/kesesuaian/hubungan dengan beberapa surat di antaranya :

1. Surat Al-‘Alaq ayat 1-2



Artinya:

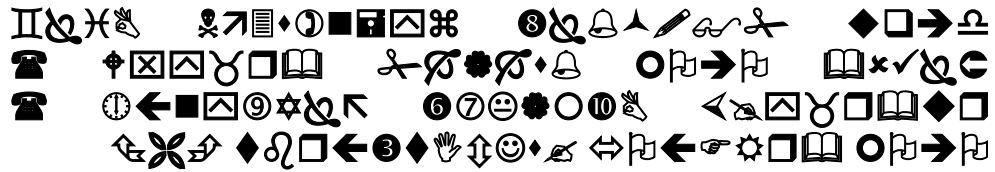
1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.⁸³

2. Surat al-An’am ayat 2 :

⁸¹ Shaleh dan Dahlan dkk., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an* (Bandung: CV Diponegoro, 2000), 364.

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340.

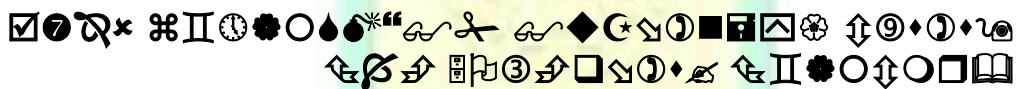
⁸³ Q.S. Al-‘Alaq ayat: 1-2.



Artinya:

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya), Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)”.⁸⁴

3. Surat At-Tin ayat 4 :



Artinya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

4. Surat al-Hijr ayat 28:



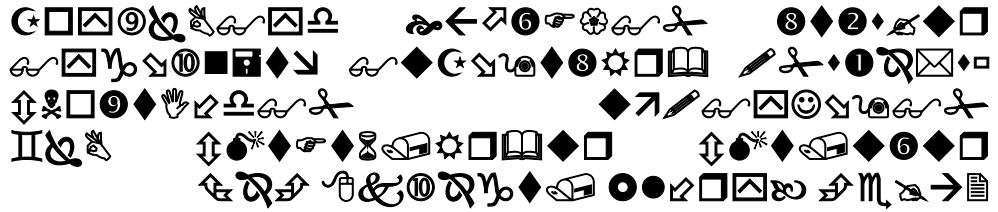
Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"⁸⁵

5. Surat al-Baqarah ayat 30 :

⁸⁴ Moch Ishom Achmadi, *Kaifa Murabbi Abna'ana* (Yogyakarta: SJ Press, 2009), 49.

⁸⁵ *Ibid.*, 49.



Artinya:

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.⁸⁷

7. Surat as-Shaffat ayat 11 :



Artinya:

“Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.”⁸⁸

⁸⁷ Ahmad Tafsir, dkk, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimar Pustaka, 2004), 61.

⁸⁸ Ibid., 61.

F. Kandungan Ayat

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan keberuntungan orang-orang mukmin dengan aneka sifat mereka yang terpuji, kini ayat-ayat di atas menjelaskan proses kejadian manusia. Uraian tentang proses tersebut yang demikian mengagumkan membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah sang pencipta serta keharusan mengikuti jejak orang-orang mukmin yang disebut pada ayat-ayat kelompok pertama. Hal itulah yang dapat mengantar manusia mencapai kesempurnaan hidup duniawi dan ukhrawi. Di sini, dikemukakan tujuh tahap proses kejadian manusia sehingga ia lahir di pentas bumi ini.⁸⁹

Ayat ini lebih kurang menyatakan: Dan sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami telah menciptakan manusia, yakni jenis manusia yang kamu saksikan, bermula dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya yakni saripati itu, nuthfah yang disimpan dalam tempat yang kukuh, yakni rahim ibu. Kemudian, Kami ciptakan, yakni jadikan nuthfah itu *'alaqah*, lalu Kami ciptakan, yakni jadikan, *'alaqah itu mudhghah* yang merupakan sesuatu yang kecil sekerat daging, lalu Kami ciptakan, yakni jadikan, *mudhghah* itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian, Kami mewujudkannya, yakni tulang yang terbungkus daging itu menjadi setelah Kami meniupkan ruh ciptaan Kami kepadanya_ makhluk lain daripada yang lain yang sepenuhnya berbeda dengan unsur-unsur kejadiannya

⁸⁹ Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*, 335.

yang tersebut di atas bahkan berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Kemudian, sesungguhnya kamu wahai anak cucu Adam sekalian, sesudah itu, yakni sesudah melalui proses tersebut dan ketika kamu berada di pentas bumi ini dan melalui lagi proses dari bayi, anak kecil, remaja, dewasa, tua, dan pikun.⁹⁰

Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan (الإنسان) al-*insān*/manusia pada ayat 12 di atas. Banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Adam. Sudah demikian populer bahwa anak keturunan Adam melalui proses nutfah.

Al-Biqā'i menulis bahwa (سلالة من طين) *sulālah* min *thīn*/saripati dari tanah merupakan tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam. Thahir Ibn 'Asyur, walaupun membuka kemungkinan memahami kata al-*insān* dalam arti Adam, cenderung berpendapat bahwa al-*insān* yang dimaksud adalah putra-putri Adam as. Saripati dari tanah itu, menurutnya adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan. Inilah yang dimaksud dengan saripati tanah karena ia berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah.

Kata (سلالة) *sulālah* terambil dari kata (سَلَّ) *salla* yang antara lain berarti mengambil, mencabut. Sehingga, kata *sulālah* berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya.

⁹⁰ Ibid., 336.

Kata (نطفة) *nuthfah* dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.⁹¹

Kata (علقة) '*alaqah* terambil dari kata (علق) '*alaq*. Dalam kamus-kamus bahasa, kata itu diartikan dengan (a) segumpal darah yang membeku, (b) sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum cacing tersebut menyangkut di kerongkongan dan (c) sesuatu yang bergantung atau berdempet.⁹²

Dahulu, kata tersebut dipahami dalam arti segumpal darah, tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), terjadi proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan

⁹¹ Ibid., 337.

⁹² Ibid., 337-338.

akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Inilah yang dinamai '*alaqah* oleh al-Qur'an.

Kata (مضغَة) *mudghah* terambil dari kata (مضغ) *madhgha* yang berarti mengunyah. *Mudhghah* adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

Kata (كسونا) *kasaunā* terambil dari kata (كسى) *kasa* yang berarti membungkus. Daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. Sayyid Quthub menulis bahwa di sini seseorang berdiri tercengang dan kagum di hadapan apa yang diungkap al-Qur'an menyangkut hakikat pembentukan janin yang tidak diketahui secara teliti kecuali baru-baru ini setelah kemajuan yang dicapai oleh embriologi. Kekaguman itu lahir antara lain setelah diketahui bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang, dan juga setelah terbukti bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel-sel tulang, persis seperti yang diinformasikan ayat di atas: lalu Kami ciptakan *mudhghah* itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Mahasuci Allah Yang Maha Mengetahui yang umum dan yang terperinci.⁹³

Ayat di atas menggunakan beberapa kata yang berbeda dalam menjelaskan proses kejadian manusia. Yakni kata (خلق) *khalaqa*, (جعل) *ja'ala*, dan (أنشأ) *ansya'a*. Kata *khalaqa*, yang dari segi bahasa biasa diterjemahkan mencipta atau mengukur, biasanya digunakan untuk menunjuk penciptaan baik dari bahan yang

⁹³ Ibid., 338.

telah ada sebelumnya maupun belum ada. Sedang kata *ja'ala* menjadikan digunakan untuk menunjuk beralihnya sesuatu ke sesuatu yang lain, dan ini berarti bahwa bahannya telah ada.

Kata (أَنْشَأَ) *ansya'a* mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Memang, antara *nuthfah* dan '*alaqah* misalnya, juga berbeda. Namun, perbedaan itu boleh jadi pada warna. Katakanlah *nuthfah* itu cair dan berwarna putih kekuning-kuningan dan '*alaqah* itu kental berwarna merah, namun keduanya sama, yakni sesuatu yang tidak dapat hidup atau berdiri sendiri, yang berbeda dengan apa yang terjadi sesudah proses *ansya'a*. Di sini, yang muncul adalah seorang manusia yang memiliki ruh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan, mengarungi kedalaman samudra serta menjelajahi angkasa luar. Hal ini tercapai karena Allah mewujudkannya sambil memelihara dan mendidiknya.⁹⁴

Ayat tersebut juga menggunakan kata penghubung yang berbeda. Sekali (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* dan di kali lain (فَ) *fa'* yang biasa diterjemahkan lalu atau maka. Keduanya digunakan untuk menunjuk terjadinya sesuatu setelah sesuatu

⁹⁴ Ibid., 339.

yang lain. Hanya saja, kata *tsumma*/kemudian biasa digunakan untuk menunjukkan jarak yang lebih panjang.⁹⁵

Dalam konteks ayat di atas, sementara ulama memahami penekanan kata *tsumma* dan *fa* tersebut bukan pada jarak waktu, tetapi pada kedudukan dan keajaiban yang demikian tinggi antara satu dengan yang lain. Ini berarti peralihan dari *nuthfah* ke '*alaqah* serta dari tulang yang terbungkus daging menuju makhluk lain merupakan peralihan yang sangat menakjubkan melebihi ketakjuban yang muncul pada peralihan '*alaqah* ke *mudhghah* atau *mudhghah* ke tulang. Demikian juga dari tulang hingga terbungkus daging.

Firman-Nya: (خَلْقًا آخَرَ) *khalaaqan akhar*/makhluk lain yang mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Makhluk manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat melanjutkan evolusinya hingga mencapai kesempurnaan makhluk.⁹⁶

Kata (تَبَارَكَ) *tabāraka* terambil dari kata (بَرَكَه) *barakah* yang bermakna “sesuatu yang mantap.” Ia juga berarti “kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.” Keberkatan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat di batasi atau bahkan di ukur. Dari sini, segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai berkah.

⁹⁵ Ibid., 339-340.

⁹⁶ Ibid., 340.

Kata (الخالقين) *al-khāliqīn* adalah bentuk jamak dari kata (خالق) *khāliq*. Bentuk jamak tersebut mengisyaratkan bahwa ada khaliq selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik. Jika kata tersebut dipahami dalam arti mengukur, cukup jelas penggunaan bentuk jamak itu karena harus diakui bahwa sekian banyak orang mengukur. Allah adalah sebaik-baik *khāliq* karena Dia yang mengukur kadar-kadar dengan sangat teliti, rapi, dan serasi sehigga semua makhluk, antara lain manusia yang merupakan makhluk Allah yang untuknya diciptakan segala apa yang di langit dan di bumi, dapat hidup nyaman. *Khāliq* atau pengukur yang lain hanya mengukur hal-hal sederhana. Selanjutnya, kalau kata *khāliq* dipahami dalam arti pencipta, dapat dipahami juga adanya pencipta selain Allah.⁹⁷

⁹⁷ Ibid., 341.

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA SURAT AL-MU'MINUN AYAT 12-14 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat al-Mu'minūn

Ayat 12-14

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia mempunyai pandangan yang khas mengenai manusia. Di setiap lembarannya memuat petunjuk ilahi tentang penciptaan manusia dan hakekat manusia baik tersurat (jelas maknanya) maupun tersirat (perlu penafsiran).

Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan dan kesanggupan apa-apa untuk memberi atau menolak atau menghindarkan diri dari suatu bencana atau mendatangkan sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri. Jelasnya, ia masih merupakan seorang hamba yang pada Dzatnya senantiasa membutuhkan penciptanya.⁹⁸ Oleh karenanya, setiap manusia yang lahir akan membawa karakter yang berbeda-beda.

⁹⁸ Habib Abdullah Zakiy Al-kaaf, *Manusia Alam Roh dan Alam Akhirat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 2.

Berbicara tentang pendidikan karakter, dapat diartikan sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.⁹⁹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan dalam pribadi seseorang agar terbiasa berperilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Di dalam Surat al-Mu'minūn ayat 12-14 sebenarnya tidak terdapat secara langsung ayat yang membahas tentang pendidikan. Namun, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan satu-satunya rujukan. Maka, dalam hal ini penulis menganalisis surat al-Mu'minūn ayat 12-14 yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil. Sebagaimana penjelasan berikut:

Pertama, menjelaskan proses kejadian manusia selalu mengikuti tahapan yang telah ditentukan Allah.¹⁰⁰ Mengandung nilai pendidikan tentang disiplin. Di dalam teori telah dijelaskan bahwa disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.¹⁰¹

⁹⁹ Mahbubi, Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 40.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 335.

¹⁰¹ Ngainun Naim, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

Pada tahapan demi tahapan terjadi perkembangan makhluk hidup dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks menuju kesempurnaan secara bertahap dan memakan waktu yang sangat lama. Itu semua menandakan kesabaran dan kedisiplinan, baik dalam waktu (tiap 40 hari) maupun proses perkembangannya. Di samping itu, manusia sebagai makhluk ciptaan diperintahkan agar disiplin, yakni patuh terhadap semua perintah Allah.

Kedua, mengandung nilai pendidikan tentang keimanan kepada Allah yang menciptakan manusia dari tanah. Uraian tentang proses tersebut yang demikian mengagumkan membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah sang pencipta serta keharusan mengikuti jejak orang-orang mukmin yang disebut pada ayat-ayat kelompok pertama.¹⁰² Di dalam teori dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan di antaranya adalah religius, yang merupakan proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan antara pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.¹⁰³

Dari penjelasan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa manusia diciptakan Allah dari tanah, mengingat bahwa manusia adalah makhluk hina. Maka, ia harus senantiasa menjadi hamba yang selalu mengabdikan kepada Allah dengan tunduk menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

¹⁰² Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*, 335.

¹⁰³ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif (Yogyakarta: Erlangga, 2012), 5.

Ketiga, pada ayat dijelaskan proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.¹⁰⁴ Mengandung pendidikan kerja keras, peduli sosial, bersahabat.

Dalam teori dijelaskan bahwa kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁵ Sedangkan peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁰⁶ Dan setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Model hubungannya bermacam-macam. Ada yang berhubungan karena kepentingan kerja, ekonomi, agama, politik, dan sebagainya. Dalam hubungan antar pribadi yang dibingkai oleh kepentingan praktis tertentu, tujuan menjadi titik pokok hubungan suatu persahabatan. Tujuan persahabatan adalah perjumpaan secara pribadi antar keduanya.¹⁰⁷

Penulis menyimpulkan bahwa dalam memperoleh keturunan manusia membutuhkan kerja keras, peduli sosial dan bersahabat karena dari sekian banyak pancaran mani yang menyembur dari pria yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja. Hal ini menunjukkan seleksi dari sekian usaha yang

¹⁰⁴ Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*, 337.

¹⁰⁵ Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 43-44.

¹⁰⁶ Listyarti, Pendidikan Karakter, 7.

¹⁰⁷ Naim, Character Building, 181.

dilakukan manusia harus terus berusaha dan pantang menyerah. Antara air mani dan ovum wanita keduanya membutuhkan persahabatan sehingga terjadi perjumpaan secara pribadi antar keduanya. Dari penjelasan tersebut difahami bahwa antara air mani dan ovum memerlukan kerja sama dan tolong menolong sehingga keduanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Keempat, Tahapan kejadian manusia yang bermula dari saripati tanah kemudian menjadi segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang dan tulang yang di bungkus daging. Dari tahapan demi tahapan dan bentuk yang berbedabeda.¹⁰⁸ Mengandung pendidikan tentang toleransi.

Dalam teori dijelaskan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁰⁹

Penjelasan di atas merupakan proses penciptaan manusia di dalam rahim. Mulai dari segumpal darah menjadi segumpal daging, lalu menjadi tulang belulang dan tulang dibungkus dengan daging, menunjukkan adanya sikap toleransi antara satu dengan lainnya. Meskipun segumpal darah, tulang dan daging merupakan bentuk dan jenis yang berbeda, akan tetapi ia mampu bersatu menjadi kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

Kelima, setelah ditiupkan ruh menjadi manusia ciptaan Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia mengemban amanah berupa tanggung jawab

¹⁰⁸ Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*, 336.

¹⁰⁹ Listyarti, Pendidikan Karakter, 6.

sebagai khalifah di muka bumi ini.¹¹⁰ Mengandung pendidikan tentang tanggung jawab.

Di dalam teori dijelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.¹¹¹

Manusia diciptakan Allah Swt., untuk mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemudian untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Karena Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia menyembah dan mengabdikan kepada Allah Swt.

B. Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Surat Al-Mu'minūn Ayat 12-14 dengan Pendidikan Karakter menurut UUSPN 2003

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa UU No.20/2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹²

¹¹⁰ Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*, 336.

¹¹¹ Listyarti, Pendidikan Karakter, 8.

¹¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, 3.

Setelah mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Surat al-Mu'minūn ayat 12-14 memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun di dalam pendidikan karakter dalam hal ini menurut UUSPN 2003 bersifat umum dari pada nilai pendidikan yang terdapat secara langsung dalam surat al-Mu'minūn 12-14. Meskipun demikian pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003.

Pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial, dan karakter.¹¹³ Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh, terpadu dan berimbang.¹¹⁴

Dengan melihat tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan secara umum maupun tujuan pendidikan karakter yaitu pada pembentukan karakter maupun etika yang mulia pada murid.

Rincian mengenai relevansi nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Pertama, relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003. Nilai pendidikan dalam

¹¹³ Mahbubi, Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 38.

¹¹⁴ Ibid., 42.

surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang disiplin yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa mandiri. Kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku harus dimulai dari diri sendiri.

Kedua, relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003. Nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang religius yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam hidupnya setiap manusia tidak bisa dipungkiri bahwa hidupnya pasti akan senantiasa membutuhkan Tuhan sang pencipta untuk disembah.

Ketiga, relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003. Nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang kerja keras, peduli sosial, bersahabat serta toleransi yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa berakhlak mulia. Sikap ini perlu ditanamkan sejak dini, agar peserta didik terbiasa melakukan segala sesuatu dengan akhlak yang mulia.

Keempat, relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003. Nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang tanggung jawab yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sikap ini perlu ditanamkan

agar peserta didik memiliki tanggung jawab sehingga segala tindakannya dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 sangat relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003. Sebab di dalamnya mengandung penanaman nilai karakter seperti disiplin, religius, kerja keras, peduli sosial, bersahabat, toleransi dan tanggung jawab karena nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter terdapat dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14.

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sehingga, mampu mengelola kehidupan ini dengan sebaik-baiknya di masa sekarang maupun masa mendatang. Maka, dengan demikian terciptalah manusia yang sempurna di muka bumi ini.

Secara ringkas nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dapat dilihat pada tabel berikut:

Nilai Karakter	Penjelasan
Disiplin	Proses kejadian manusia selalu mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan Allah. ¹¹⁵
Religius	Uraian tentang proses kejadian manusia membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah sang pencipta mengingat bahwa manusia merupakan makhluk hina,

¹¹⁵ Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 335.

	yang senantiasa membutuhkan tuhan untuk di sembah. ¹¹⁶
Kerja keras, peduli sosial, bersahabat	Proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja (mengalami tahap seleksi). ¹¹⁷
Toleransi	Tahapan kejadian manusia yang bermula dari saripati tanah kemudian menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan tulang yang di bungkus daging. Dari tahapan demi tahapan dan bentuk yang berbeda namun bisa menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.
Tanggung jawab	Setelah ditiupkan ruh menjadi manusia ciptaan Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia mengemban amanah berupa tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi ini. ¹¹⁸

¹¹⁶ Ibid., 335.

¹¹⁷ Ibid., 337.

¹¹⁸ Ibid., 336.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan objek penelitian yaitu penafsiran surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dan relevansinya dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 yaitu : disiplin, religius, kerja keras, peduli sosial, bersahabat, toleransi dan tanggung jawab.
2. Relevansi antara nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 di antaranya adalah: Nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang disiplin yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa mandiri. Nilai pendidikan dalam surat al- al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang religius yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang kerja keras, peduli sosial, bersahabat serta toleransi yang relevan dengan pendidikan karakter menurut

UUSPN 2003 berupa berakhlak mulia. Nilai pendidikan dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 mengandung pendidikan tentang tanggung jawab yang relevan dengan pendidikan karakter menurut UUSPN 2003 berupa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

B. Saran

Masyarakat luas dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan yang formal saja, akan tetapi pendidikan juga terkandung dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Untuk itu penerapan pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Moch Ishom. *Kaifa Murabbi Abna'ana*. Yogyakarta: SJ Press, 2009.
- Al-kaaf, Habib Abdullah Zakiy. *Manusia Alam Roh dan Alam Akhirat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Al-khattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an, dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Ardhy Wiyani, Novan. *Konsep, Praktik & Strategi: Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Darajat, Zakiyah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- El-Mubarooh, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research (Jilid 1)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamid, Hamdani dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Ibnu Rush, Abidin. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Izzan, Ahmad. Tafsir Pendidikan. Banten: PAM Press, 2012.
- Jalaluddin dkk. Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan. Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994.
- Listyarti, Retno. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Yogyakarta: Erlangga, 2012.
- Mahbubi. Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Majid, Abdul dkk. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Mu'in, Fatchul. Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muntaha, Thoha. Kamus *Al-Qur'an Informatif*. Yogyakarta: Minhajut Tullab Press, tt.
- Muslich, Mansur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohamad. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nawawi, Rifat Syauqi. Kepribadian *al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Ramayulis H. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Salim, Peter dkk. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press, 1991.

- Shaleh dan Dahlan dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- Shaleh, Abd. Rahman dkk. *Psikologi Suatu Pengantar Ilmu Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Tafsir, Ahmad, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Tim Jurusan Tarbiyah STAIN. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016.
- Yusuf, Muhammad. *Keajaiban Sains*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.